

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Teori Kagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dalam teori keagenan, manajer sebagai agen yang secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun disisi lain manajer juga berkepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik, sehingga hal ini yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pemilik dan manajemen (Darabali dan Saitri, 2016). Ketidakseimbangan penguasaan informasi tersebut disebut dengan asimetri informasi (Nastiti, 2015). Adanya asimetri informasi ini menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Asimetri informasi antara pihak agen dan pihak prinsipal ini membuat para manajer (pihak agen) melakukan manajemen laba. Manajemen laba menghasilkan informasi laba yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah (Novieyanti dan Kurnia, 2016).

Masalah keagenan merupakan masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara *principal* dan agen sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Konflik tersebut muncul dengan kemampuan pemegang saham dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen yang dapat mengurangi nilai perusahaan (Pratama, 2018). *Principal* atau pemegang saham dapat membatasi tindakan *agent* dengan melakukan pengendalian yang tepat untuk memastikan kepentingannya terpenuhi (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik keagenan dapat mendorong dan memotivasi manajemen untuk bertindak oportunistik, yaitu memanipulasi informasi kinerja yang dipublikasikan (Nugroho dan Radyasa, 2019). Jika hal ini terjadi maka akan berakibat pada rendahnya kualitas laba yang dihasilkan, sehingga rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan (Wati dan Putra, 2017).

Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas (Silfi, 2016). Konflik antara manajer dan pemegang saham atau yang sering disebut dengan masalah keagenan dapat diminimumkan dengan dengan suatu mekanisme pengawasan. Mekanisme yang digunakan yaitu mekanisme *corporate governance*, yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit (Darabali and Saitri, 2016). Tata kelola

perusahaan dapat mengurangi biaya keagenan dengan memanfaatkan sistem hukum di negara tersebut (peraturan perusahaan, persyaratan peraturan) atau melalui mekanisme internal perusahaan (Melgarejo, 2019).

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Pratama, 2018). Jensen dan Meckling (1997) menggunakan istilah kepemilikan untuk menunjukkan bahwa variabel penting dalam struktur kepemilikan modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan modal tetapi juga ditentukan kepemilikan saham oleh manajer.

Kepemilikan saham dari pihak manajemen memiliki peran penting dan dapat berjalan seimbang dengan pemegang saham melaporkan keuangan yang dihasilkan. Semakin banyak manajemen menanamkan saham, dapat mengurangi tindak manajemen dalam memanipulasi laba untuk kepentingan pribadinya, karena dalam hal ini manajemen juga berperan sebagai pemilik saham sehingga akan terhindar dari manipulasi laba (Munika, Tanjung, & Kamaliah, 2016). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, maka posisi antara manajer dan pemegang saham akan sama dalam kepentingan peningkatan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas (Darabali dan Saitri, 2016). Kepemilikan manajerial akan dihitung persentase jumlah saham yang

dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Oktaviani, Nur and Ratnawati, 2015).

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Darabali and Saitri, 2016). Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam meminimalisasi konflik keagenan karena sebagai monitoring yang efektif dan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer sehingga terhadap tindakan manajemen laba tidak mudah dipercaya. Kepemilikan institusi memiliki kemampuan untuk memonitor manajemen, dengan adanya kepemilikan institusi akan mendorong peningkatan pengawasan secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Adanya kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong pengawasan yang lebih optimal (Pratama, 2018). Kepemilikan institusional ditentukan dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat memonitoring manajemen dalam meningkatkan kinerjanya untuk menghasilkan laba yang berkualitas (Darabali and Saitri, 2016).

2. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah pihak yang mengawasi jalannya tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil penyusunan laporan keuangan yang berkualitas (Darabali and Saitri, 2016). Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Sugianto and Sjarief, 2018). Dewan komisaris yang independen dalam menjalankan pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan meningkatkan kualitas laporan keuangan (Maharani, 2015). Peran pengawasan oleh dewan komisaris diharapkan dapat meminimalisir konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham (Muid, 2009).

Bapepam dan LK memberi gambaran mengenai syarat dewan komisaris independen yaitu dewan komisaris tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali perusahaan, dengan dewan direksi atau anggota komisaris lainnya serta mempunyai hubungan afiliasi dengan direksi perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan. Dewan komisaris diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total jumlah komisaris pada sebuah perusahaan (Muid, 2009). Keberadaan dewan komisaris dapat meningkatkan kualitas laba

karena fungsi pengawasan yang dilakukannya mampu menekan sifat *opportunist* manajemen (Sugianto dan Sjarief, 2018). Komisaris independen diukur dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan (Putri dan Fitriyani, 2017).

3. Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang terdiri dari tiga atau lebih anggota yang bukan merupakan bagian dari manajemen atau perusahaan untuk melakukan pengujian dan penilaian atas kewajaran laporan yang dibuat oleh perusahaan (Silfi, 2016). Komite audit bertanggungjawab untuk memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, memastikan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya, dan melakukan pengecekan apakah audit internal dan eksternal telah dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku (Budianto, Samrotun and Suhendro, 2018). Peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan (Silfi, 2016).

Dalam suatu perusahaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang anggota, baik berasal dari komisaris independen maupun pihak luar perusahaan. Banyaknya jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan supaya komite audit dapat

bekerja lebih efektif dan efisien. Komite audit ditentukan dengan menggunakan *dummy variable* yaitu dengan nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit 3 atau lebih dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit (Muid, 2009).

4. Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston dalam (Rahmawati & Retnani, 2018), ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total *asset*, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan dinyatakan dalam total *asset*, jika total *asset* yang dimiliki perusahaan semakin besar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Artinya, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka manajemen labanya akan semakin kecil sehingga perusahaan yang relatif besar memiliki kualitas laba yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil (Pratama, 2018). Perusahaan yang memiliki total *asset* besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total *asset* yang sedikit atau rendah (Ananda & Ningsih, 2016).

Investor akan memilih perusahaan yang mampu melibatkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan dapat memperoleh hasil yang menguntungkan. Oleh karena itu, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena tidak perlu

melakukan praktik manajemen laba dan sebaliknya (Warianto dan Ch.Rusiti, 2014). Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan mendorong adanya kualitas laba yang meningkat (Ginting, 2017). Ukuran perusahaan (*size*) diukur dengan menggunakan *logaritma natural of total assets* (Warianto and Ch.Rusiti, 2014).

5. Kualitas Laba

Menurut Bellovery *et al*, (2005) kualitas laba adalah kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Kualitas laba merupakan indikator penilaian dari kualitas informasi keuangan, dimana kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan (Surifah, 2010). Kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang mencerminkan kualitas laporan keuangan yang dapat didanakan atau tidak. Laba dikatakan baik dan berkualitas menurut kerangka konseptual harus memenuhi kriteria *relevance* dan *faithfully representative*. Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Marsela dan Maryono, 2017).

Kualitas laba berdasarkan pada hubungan laba – kas – akrual yang dapat diukur dengan sebagai ukuran, yaitu rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, abnormal, *discretionary accruals* (akrual abnormal / DA) dan estimasi hubungan akrual – kas (Wati and Putra, 2017). Kualitas

laba yang rendah dalam perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan keahlian pembuat laporan keuangan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia (Kurniawati, 2016).

Tingginya tingkat kualitas laba mandandakan bahwa perusahaan telah melaporkan labanya secara transparan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat kualitas laba yang rendah mengindikasikan bahwa informasi yang dilaporkan oleh perusahaan tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya (Wati and Putra, 2017). Manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan dan pihak eksternal (Warianto & Rustini, 2014). Hal ini mengakibatkan adanya tindakan manajemen perusahaan untuk melaporkan kondisi yang sebenarnya atau manajemen laba untuk kepentingan pribadi yang berujung pada rendahnya kualitas laba perusahaan. Kualitas laba yang rendah akan menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor (Arizki, Masdupi dan Zulvia, 2019). Kualitas laba diprosikan menggunakan *Quality of Income Ratio* dengan arus kas dari aktivitas operasi dibagi laba bersih (Nugroho and Radyasa, 2019).

B. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis & Identitas Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Andana, R., & Ningsih, E. (2016). <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi</i> . Vol. 1(2).	Variabel Independen : - Likuiditas - Kepemilikan Institusional - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : - Kualitas Laba	1) Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba 2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba
2.	Supomo, M., & Amanah, L. (2019). <i>Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi</i> , Vol. 8 No. 5.	Variabel Independen: - Komite Audit - Struktur Modal - Persistensi Laba Variabel Dependen: - Kualitas Laba	1) Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas laba
3.	Munika, R., Rusli, A., & Kamaliah, K. (2016). <i>Jurnal Ekonomi</i> , Vol. 24 No. 4.	Variabel Independen: - Kepemilikan Manajerial - Leverage - Investment Oportunity Set Variabel Dependen : - Kualitas Laba	1) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
4.	Farida, D & Kusumaningtyas, M. (2017). <i>Jurnal STIE Semarang</i> , Vol. 9 No. 1, 50-71.	Variabel Independen : - Dewan Komisaris Independen - Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen : - Kualitas Laba	1) Kepemilikan manajerial berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba 2) Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

5.	Widjayanti, B. R. (2018). <i>Jurnal Ekobis Dewantara</i> , Vol. 1 No. 12, 139–149.	Variabel Independen : - Asimetri Informasi - Beban Pajak Tangguhan - Good Corporate Governance Variabel Dependen : - Kualitas Laba	1) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. 2) Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba. 3) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kualitas Laba.
6.	Nugroho, V., & Radyasa, Y. (2019). <i>Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan</i> , Vol. 10 No. 2.	Variabel Independen : - Likuiditas - Ukuran Perusahaan - Leverage Variabel Dependen : - Kualitas Laba	1) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba
7.	Pratama, A. D., & Sunarto. (2018). <i>Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan</i> , Vol. 7 No. 2, 96–104.	Variabel Independen : - Struktur Modal - Komisaris Independen - Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Institusional - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : - Kualitas Laba	1) Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba 2) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba. 3) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Laba. 4) Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba.
8.	Wati, G. ., & Putra, I. . (2017). <i>E-Jurnal Akuntansi</i> , Vol. 19, 137–167.	Variabel Independen : - Ukuran Perusahaan - Leverage - Good Corporate Governance	1) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba. 2) Good Corporate Governance

		Variabel Dependen - Kualitas Laba	berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.
9.	Warianto, P., & Ch.Rusiti. (2014). <i>Modus Journals</i> , Vol. 26(1), 19–32.	Variabel Independen : - Ukuran Perusahaan - Struktur Modal - Likuiditas - <i>Investment Opportunity Set</i> Variabel Dependen : - Kualitas Laba	1) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>discretionary accrual</i>
10	Rahmawati dan Retnani. (2019). <i>Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi</i> , Vo. 8, No. 22.	Variabel Independen : - Kebijakan Perusahaan - Ukuran Perusahaan - <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen : - Kualitas Laba	1) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba 2) Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. 3) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. 4) Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. 5) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
11	Suryanto, T. (2017). <i>Jurnal Akuntansi</i> , Vol. 20 No.2, 190.	Variabel Independen : - <i>Accounting Disclosure</i> - <i>Accounting Harmonization</i> - Komite Audit Variabel Dependen : - Kualitas Laba	1) Komite Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

12	Sugianto, S., & Sjarief, J. (2018). <i>Jurnal Akuntansi</i> , Vol. 12 No. 1, 80–102.	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Manajerial - Proporsi Dewan - Komisaris Independen - Konservatisme Akuntansi Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Laba 	1) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. 2) Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
13	Darabali, P. M., & Saitri, P. W. (2016). <i>Jurnal Riset Akuntansi</i> , 6(1), 46–60.	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> - <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> - Kepemilikan Manajerial - Kepemilikan Institusional - Komisaris Independen - Komite Audit - Leverage - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Laba 	1) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba. 2) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba. 3) Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba. 4) Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba 5) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
14	Silfi, A. (2016). <i>Jurnal Valuta</i> , Vol. 2 No. 1, 17–26	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan Laba - Struktur Modal - Likuiditas - Komite Audit Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas Laba 	1) Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

15	Kurniawati. (2016). <i>Jurnal Akuntansi Bisnis</i> , Vol. 9 (2), 240–258.	Variabel Independen : - Dewan Komisaris - Kepemilikan Institusional - Set Kesempatan Investasi (IOS) - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : - Kualitas Laba	1) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba 2) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.
16	Ginting, S. (2017). <i>Wira Ekonomi Mikroskil</i> , Vol. 7(2), 227–236.	Variabel Independen : - Profitabilitas - Likuiditas - Ukuran Perusahaa Variabel Dependen : - Kualitas Laba	1) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.
17	Hakim, M., & Abbas, D. (2019). <i>Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan</i> , Vol. 3 (2),	Variabel Independen : - Ukuran Perusahaan - Struktur Modal - Likuiditas - <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> - Profitabilitas Variabel Dependen : - Kualitas Laba	1) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan *agency theory*, bahwa di dalam sebuah perusahaan ditemukan adanya hubungan kerja antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen selaku agent. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling (1976). Hubungan keagenan tersebut terkadang

menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Masalah keagenan merupakan masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara *principal* dan agen sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan (Pratama, 2018).

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Pratama, 2018). Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenannya menjelaskan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka akan semakin sejalan hubungan antara manajer dengan pemegang saham karena manajer juga memiliki porsi kepemilikan saham yang besar dalam perusahaan.

Menurut Pratama dan Sunarto (2018) kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Semakin besar kepemilikan oleh institusional maka akan semakin besar pula kepemilikan institusional tersebut dalam mekanisme corporate governance sehingga aspek pengawasan terhadap kinerja perusahaan akan semakin meningkat. Kualitas laba yang tinggi akan menekankan pada manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, mengurangi tindakan manajemen laba dan menghasilkan laporan laba yang berkualitas (Yushita, Rahmawati and Triatmoko, 2013).

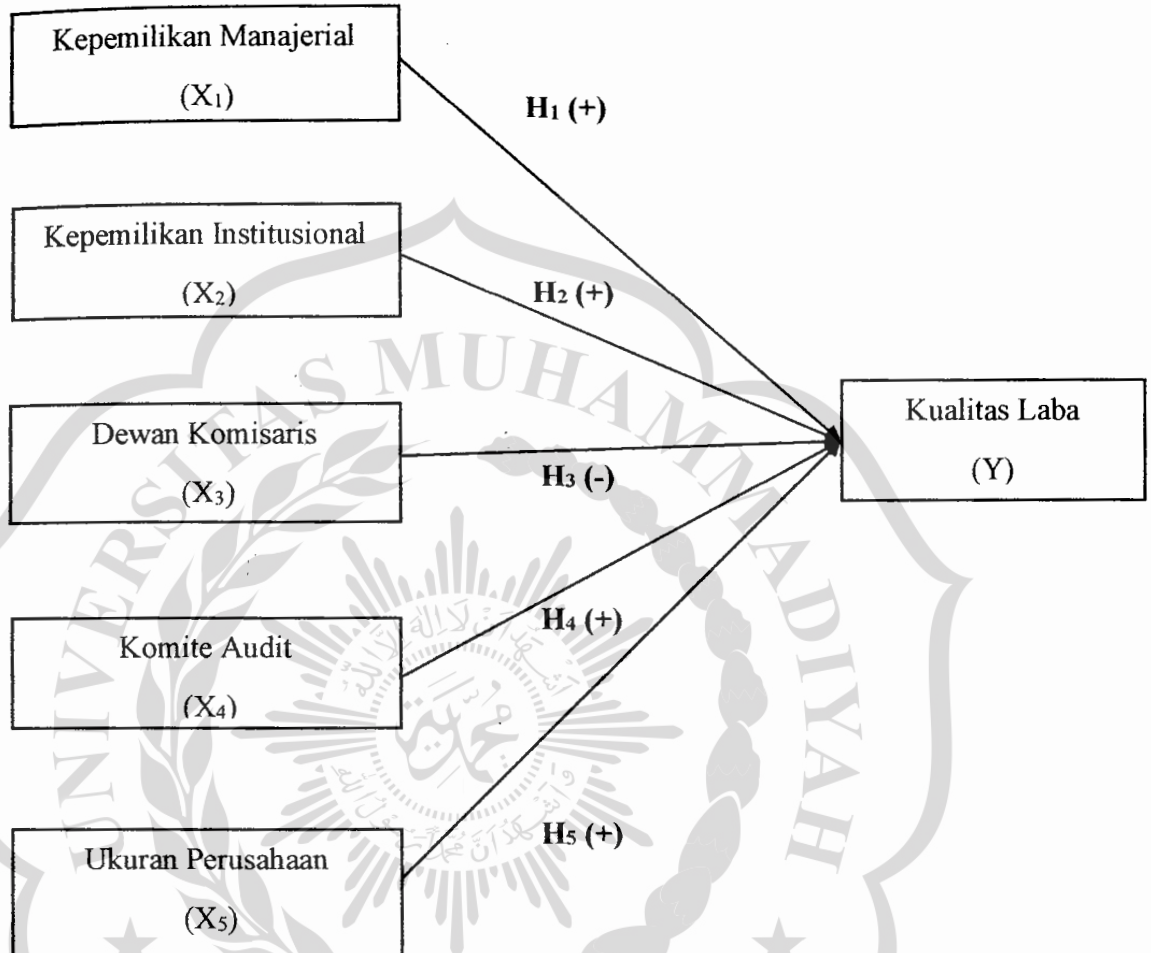
Menurut Darabali dan Saitri (2016) dewan komisaris independen adalah sebuah organ dalam perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada

direksi. Peran dewan komisaris independen dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan terhindar dari kecurangan laporan keuangan (Budianto, Samrotun and Suhendro, 2018)

Komite audit adalah komite yang membantu tugas komisaris dalam mengawasi jalannya perusahaan agar dapat meningkatkan efektifitas dalam implementasi tatakelola perusahaan yang baik di perusahaan (Rahmawati dan Retnani, 2019). Dengan adanya komite audit, manajemen akan merasa lebih diawasi sehingga manajemen tidak berani untuk melakukan manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba perusahaan (Supomo and Amanah, 2019).

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total asset, dan total ekuitas (Pratama, 2018). Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan kualitas laba, apabila ukuran perusahaan semakin besar maka kelangsungan usaha perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan semakin tinggi sehingga perusahaan akan semakin berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan tidak akan melakukan manajemen laba (Rahmawati dan Retnani, 2019).

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan pada rumusan masalah, Idanasan teori, penelitian terdahulu yang telah diuraikan dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Pratama, 2018). Kepemilikan manajerial memiliki

peran penting dalam serta dapat berjalan seimbang dengan pemegang saham dalam laporan keuangan yang dihasilkan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik (Pratama, 2018). Semakin banyak manajemen menanam saham, dapat mengurangi tindak manajemen dalam memanipulasi laba untuk kepentingan pribadinya, oleh karena itu manajemen juga berperan sebagai pemegang saham agar terhindar dari manipulasi laba (Munika, Rusli and Kamaliah, 2016). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, maka posisi antara manajer dan pemegang saham akan sama dalam kepentingan peningkatan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas (Darabali dan Saitri, 2016).

Hasil dari penelitian Widjayanti, B. R. (2018) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba. Menurut penelitian Darabali dan Saitri (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Rahmawati dan Retnani (2019) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian Putri (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme good corporate governance sehingga dapat mengurangi

Tindakan manajer dalam memanipulasi data. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut :

H₁. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Menurut Riska dan Endang (2016), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga lainnya (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, aset manajemen dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham (Pratama, 2018). Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan (Indrawati dan Yulianti, 2010).

Dalam penelitian Taruno (2013) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sesuai dengan teori bahwa investor institusional tidak berorientasi pada laba sekarang dan lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang sehingga kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi pelaku oportunistik manajer. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Andana dan Ningsih (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, bermakna bahwa

semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan maka semakin besar kualitas laba pada perusahaan tersebut. Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Budianto, Samrotun dan Suhendro (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Rahmawati dan Retnani (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis kedua :

H₂. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Komisaris independen adalah pihak yang mengawasi jalannya tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil penyusunan laporan keuangan yang berkualitas (Darabali dan Saitri, 2016). Dewan komisaris yang independen dalam menjalankan pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan meningkatkan kualitas laporan keuangan (Maharani, 2015). Peran pengawasan oleh dewan komisaris diharapkan dapat meminimalisir konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham (Muid, 2009). Keberadaan dewan komisaris dapat meningkatkan kualitas laba karena fungsi pengawasan yang dilakukannya mampu menekan sifat *opportunistic* manajemen (Sugianto dan Sjarief, 2018).

Hasil penelitian Pratama (2018) menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Farida & Kusumaningtyas (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati dan Retnani, 2019) yang menyatakan komisaris independent berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dari uraian diatas maka dirumuskan hipotesis ke tiga:

H₃. Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit merupakan suatu komite yang terdiri dari tiga atau lebih anggota yang bukan merupakan bagian dari manajemen atau perusahaan untuk melakukan pengujian dan penilaian atas kewajaran laporan yang dibuat oleh perusahaan (Silfi, 2016). Komite audit memiliki tanggungjawab untuk memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen resiko pemeriksaan audit dan implementasi tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan (Puspitowati dan Mulya, 2014). Dengan adanya komite audit, manajemen akan merasa lebih diawasi sehingga manajemen tidak berani untuk melakukan manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba perusahaan.

Dalam penelitian Supomo dan Amanah (2014) menyatakan bahwa Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, artinya semakin banyak anggota komite audit maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Hal ini terjadi karena komite audit dapat menunjang integritas dan efektivitas laporan keuangan perusahaan dengan cara melakukan peninjauan ulang atas laporan keuangan perusahaan termasuk didalamnya penyampaian laba yang berkualitas sebelum disampaikan kepada pihak luar dan dipublikasikan. Hasil penelitian (Darabali dan Saitri, 2016) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2016) dan Suryanto (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Dari uraian diatas dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4. Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Menurut Brigham dan Houston dalam (Rahmawati & Retnani, 2018), ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total *asset*, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan dinyatakan dalam total asset, jika semakin besar total asset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Warianto & Rustini, 2014). Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin tinggi *going concern* perusahaan

tersebut dalam meningkatkan kinerja keuangan yang akan menyebabkan perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba (Andana dan Ningsih, 2016). Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan mendorong adanya kualitas laba yang meningkat (Ginting, 2017).

Hasil penelitian dari Andana, R., & Ningsih, E. (2016) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, karena semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin besar kualitas laba pada perusahaan tersebut. Penelitian (Rahmawati dan Retnani, 2019) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2016) dan Pratama (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Dari uraian diatas dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut :

H₅. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba